

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu diantaranya dua skripsi dan dua jurnal adalah sebagai berikut :

a. **Dewi Sartika (2016)**

Rujukan yang pertama diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sartika (2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, APB, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Apakah LDR, IPR, FBIR, PR, secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Apakah APB, NPL, IRR, BOPO, FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR yang memberikan pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Periode penelitian yang digunakan adalah Triwulan I 2010-Triwulan II 2015. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR.

Tenik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jenis data sekunder, dan teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Metode

dokumentasi yang digunakan oleh adalah menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015.
2. Variabel LDR, FBIR, PR Secara Parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel IPR, APB, IRR, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah.
5. Diantara kesembilan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA adalah IRR.

b. Arif Rahman Hakim (2012)

Rujukan ke dua diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”. Perumusan masalah dalam penelitian yang dilakuan adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Apakah LDR, IPR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Apakah NPL, APB, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Apakah IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan periode yang digunakan adalah tahun 2011-2016 triwulan II. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016. Besarnya pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, APB, BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.

3. Variabel IPR, NPL, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
4. Variabel IRR, secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2011 sampai dengan triwulan ke II tahun 2016.
6. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan adalah variabel IRR.

c. Lutvi Alamsyah (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Lutvi Alamsyah (2019) dengan judul “Pengaruh Efisiensi, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Solvabilitas, Terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa periode 2008 sampai dengan 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR dan IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Sampel penelitian ini adalah PT. Bank Harda Internasional, PT. Bank Jasa Jakarta, PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi, PT. Bank Pundi Indonesia, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, PT. Yudha Bhakti dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, AUR, PR, dan IPR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, IRR, APB, NPL, dan PPAP memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non- Bank Devisa. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, AUR, PPAP, BOPO, PR, dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
2. Variabel LDR, IPR, PPAP, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa
3. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
4. Variabel APB dan AUR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

d. Ida Ayu Adiatmayani Peling, Ida Bagus Panji Sedana (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Adiatmayani Peling, Ida Bagus Panji Sedana dengan judul “ Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT BPD Bali periode tahun 2009 sampai 2016.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali, mengetahui pengaruh Non Performing Loan terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali, dan mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank

Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009-2016. Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009- 2016 dengan 32 data.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non *participant* dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Perasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Profitabilitas dapat ditingkatkan dengan menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup, menerapkan prinsip kehati-hatian, dan memonitor operasional bank untuk meminimalkan pengeluaran biaya. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009 - 2016. Hal ini berarti semakin tinggi dana yang disalurkan maka semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diterima PT. Bank Pembangunan Daerah Bali.
- b. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009 – 2016. Hal ini berarti semakin tinggi risiko kredit yang dimiliki maka semakin rendah pendapatan yang diterima PT. Bank Pembangunan Daerah Bali.
- c. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali periode tahun 2009 - 2016. Hal ini berarti

semakin tinggi biaya operasional yang dibebankan maka semakin rendah pendapatan yang diterima PT. Bank Pembangunan Daerah Bali.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dewi Sartika	Arif Rahman Hakim	Lutvi Alamsyah (2019)	Ida Ayu Adiatmayani Peling, Ida Bagus Panji Sedana (2018)	Madalena Dau Fatima Luan
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO,	LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR, IRR	LDR, NPL, BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR
Periode penelitian	Triwulan I 2010-Triwulan II 2015	2011-2016 Triwulan II	Tahun 2008-2010	Tahun 2009-2016	Triwulan I 2014-Triwulan IV 2018
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	PT. BPD BALI	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi	Regresi linear berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Dewi Sartika (2016), Arif Rahman Hakim(2016), Lutvi Alamsyah (2019), Ida Ayu Adiatmayani Peling, Ida Bagus Panji Sedana (2018)

2.2 Landasan Teori

Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci, tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu bank dan keuntungan yang diperoleh bank. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dari profitabilitas, likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi pasar, profitabilitas dan solvabilitas.

2.2.1.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Penilaian rasio ini merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya, dan permodalan. Profitabilitas memiliki peranan yang sangat penting baik bagi pemiliknya dan juga bagi pihak-pihak lain didalam masyarakat (Kasmir, 2012:354-356).

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan (Kasmir,2012:354). Semakin besar nilai rasio rentabilitas usaha bank semakin sehat. Menurut Bank Indonesia *Return On Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan bank. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rumus untuk mengukur ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun atau dua belas bulan terakhir.

b. Gross Profit Margin

Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang didapat dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus GPM adalah sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Biaya Operasional} - \text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
2. Biaya operasional merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

c. Net Profit Margin

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan

pendapatan operasional (Kasmir 2012 : 328). Rumus yang digunakan NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

1. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
2. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - a. Hasil bunga
 - b. Provisi dan komisi
 - c. Pendapatan valas
 - d. Pendapatan lain-lainnya.

d. Return On Equity (ROE)

Tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. Perbandingan antara laba bersih (setelah pajak) dengan modal sendiri yang dimiliki bank. Rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity capital}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

1. *Net Income* : laba rugi sebelum pajak dikali dengan besarnya pajak pendapatan.
2. *Equity Capital* : modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan.

Dari rumus yang ada rasio yang digunakan adalah ROA sebagai variabel terikat.

2.2.1.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315-320) likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposanya pada saat ditagih, serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio-rasio yang digunakan dalam likuiditas bank adalah sebagai berikut :

a. Quick Ratio

Kasmir (2012:315), *Quick ratio* merupakan “Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank”. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

1. Kas aset: kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, aktiva likuid dan valuta asing.
2. Total Deposit : giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

b. Investing Policy Ratio (IPR)

Kasmir (2012:316) *Investing Policy Ratio* merupakan “Kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya”. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* adalah:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

1. *Securities* : Sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Total Deposit : giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

c. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur perbandingan total kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio LDR adalah (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

1. Total kredit yang diberikan adalah kredit untuk dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
2. Total dana pihak ketiga adalah tabungan, giro dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

d. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. (Kasmir 2012, 271). Rumus untuk mencari Cash Ratio sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan : alat-alat likuid terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, tagian lainnya dan surat berharga.

e. *Loan Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan alat untuk mengukur tingkat kemampuan likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rumus LAR adalah sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

1. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tetapi PPAP tidak dihitung.
2. Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva. Semakin tinggi rasio LAR menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPR, LDR .

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Rasio kualitas aktiva merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit

(Veitzhal, 2013:437). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Veitzhal Rivai, 2013:474:475).

1. Aktiva Produktif Permasalah (APB)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

APB adalah rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus yang digunakan untuk APB adalah sebagai berikut

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang ada dalam kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif terdiri dari: jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L) dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan kredit yang lain. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk

kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit yang dimaksudkan dalam rasio ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Tingkat NPL yang tinggi akan mengakibatkan bank mengalami kerugian akibat dari adanya tingkat pengembalian kredit macet. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Komponen kualitas aktiva produktif yang terdapat dalam rumus NPL adalah:

1. Kredit bermasalah

Jumlah kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Total Kredit

Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan oleh bank yang terdapat dalam neraca aktiva.

3. Tingkat Kecukupan Pembentukan PPAP

PPAP adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutup kerugian. Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP adalah perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva

produktif yang wajib dibentuk. Berdasarkan pemenuhan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen :

a. PPAP yang dibentuk

Total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

b. PPAP yang wajib dibentuk

Total PPAP yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menentukan besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Besarnya APYD ditetapkan sebagai berikut:

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100% aktiva produktif yang digolongkan macet.

Berdasarkan aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah APB dan NPL.

2.2.1.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecakupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai dkk, 2012 :485). Sensitivitas dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut.

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank. Jika suku bunga lebih besar maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dibandingkan pendapatan peningkatan biaya bunga. IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana :

1. Komponen *Interest Rate Sensitivite Asset* (IRSA) adalah Sertifikat Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan.
2. Komponen *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisa Neto (PDN)*

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya (Mudrajad Kuncoro, 2011:274).

Rumus :

$$PDN = \left(\frac{(AV - PV) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \right) \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

1. Aktiva valas : penjumlahan penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
2. Pasiva valas : penjumlahan giro, surat berharga yang diterbitkan, simpanan berjangka dan pinjaman yang diterima dalam bentuk valas.
3. *Off Balance Sheet* : penjumlahan dari tagihan dan kewajiban, komitmen dan kontijensi.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir, 2012:333-335). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio diantaranya beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

a. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan operasi yang berakibat pada penurunan laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank. Rumus untuk mencari BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana:

1. Biaya operasional meliputi beban bunga, beban operasioal lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
2. Pendapatan Operasional meliputi Pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Veithzal Rifai (2013:482), *Fee Based Income Ratio (FBIR)* adalah rasio pendapatan operasional diluar bunga. Adapaun keuntungan yang diperoleh dari jasa bank lainnya yaitu diantaranya diperoleh dari biaya kirim, biaya administrasi, biaya sewa, biaya provisi dan komisi, dan biaya lainnya.

Rumus dari FBIR adalah sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

Komponen yang termasuk dalam pendapatan selain bunga adalah biaya administrasi, biaya kirim, biaya sewa, prvisi dan komisi.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

Pengaruh Variabel Bebas Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

“LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, artinya semakin tinggi LDR mengakibatkan ROA pada suatu bank juga akan tinggi dan hal ini disebabkan karena adanya peningkatan persentase total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Menurut hasil penelitian terdahulu Dewi sartika (2016), Arif Rahman Hakim (2016), Lutvi Alamsyah (2019), Ida Ayu Adiatmayani Peling , Ida Bagus Panji Sedana (2018) menunjukkan hasil bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, yang berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA

bank juga meningkat. Menurut hasil penelitian terdahulu Dewi Sartika (2016), Arif Rahman Hakim (2016), menunjukkan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut hasil penelitian Lutvi Alamsyah (2019), menunjukkan hasil bahwa secara parsial IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh APB Terhadap ROA

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan dalam hal ini terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada persentase kenaikan total aktiva produktif. Dengan demikian akan terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dari pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Menurut hasil penelitian terdahulu Dewi Sartika (2016), Lutvi Alamsyah (2019), menunjukkan bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut hasil penelitian terdahulu Arif Rahman Hakim (2016), menunjukkan hasil bahwa secara parsial APB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL Terhadap ROA

NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA hal ini terjadi apabila NPL meningkat, yang mana terjadi telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Menurut hasil penelitian terdahulu Dewi Sartika (2016), Arif Rahman

Hakim (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Ida Ayu Adiatmayani Peling, Ida Bagus Panji Sedana (2018) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena IRR mengalami peningkatan, yang mana telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Akibatnya laba meningkat, ROA bank meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Laba bank menurun dan ROA bank menurun. Menurut hasil penelitian terdahulu Dewi Sartika (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut hasil penelitian Arif Rahman Hakim (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat yang berarti terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan

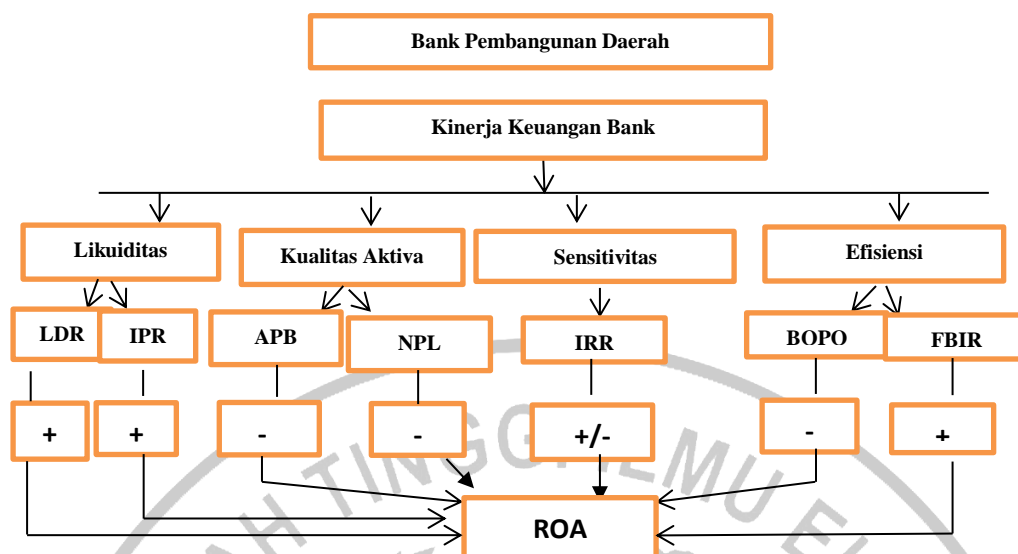
pendapatan operasional. Laba akan menurun dan ROA akan menurun. Menurut hasil penelitian terdahulu Dewi Sartika (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Arif Rahman Hakim (2016) menunjukkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, Lutvi Alamsyah (2019) menunjukkan hasil bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Ida Ayu Adiatmayani Peling, Ida Bagus Panji Sedana (2018) menunjukkan hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FBIR mengalami peningkatan yang mana telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase total pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Menurut hasil penelitian terdahulu Dewi Sartika (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial FBIR pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut hasil penelitian terdahulu Arif Rahman Hakim (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel yang ditunjukkan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA

pada Bank Pembangunan Daerah.

7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

